

Pengelolaan Konflik Peran Melalui Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Pekerja

¹Marisca Siti Erlianti, ²Lita Audya Tamara, ³Melinda Pauned
¹²³Prodi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta

E-mail: ¹mariscaerlianti@gmail.com, ²tamaralitaaudya@gmail.com
³haazellin@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah semakin meningkat seiring dengan tuntutan ekonomi, kebutuhan pengembangan diri, dan persiapan memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa harus menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja yang berpotensi menimbulkan konflik peran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa pekerja mengelola konflik peran melalui komunikasi interpersonal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Informan penelitian terdiri dari tiga mahasiswa yang aktif bekerja sambil kuliah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami konflik peran berupa benturan jadwal, keterbatasan waktu, dan tekanan akademik maupun pekerjaan. Komunikasi interpersonal menjadi strategi utama dalam mengelola konflik tersebut melalui negosiasi peran dengan dosen dan atasan, memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan teman, serta melakukan klarifikasi untuk mencegah miskomunikasi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman menjalani peran ganda berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi komunikasi dan kesiapan profesional mahasiswa. Berdasarkan Teori Konflik Peran, komunikasi interpersonal berperan sebagai mekanisme adaptasi yang membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan antara tuntutan akademik dan pekerjaan.

Kata kunci: konflik peran, komunikasi interpersonal, mahasiswa pekerja, peran ganda, dukungan sosial.

ABSTRACT

The phenomenon of students working while pursuing higher education has increased due to economic demands, self-development needs, and career preparation. This condition requires students to perform dual roles as both students and workers, which may lead to role conflict. This study aims to explore how working students manage role conflict through interpersonal communication. The research employed a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm. The participants consisted of three students who were actively working while studying. Data were collected through in-depth interviews and observations and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that working students experience role conflict in the form of schedule clashes, limited time, and academic as well as work-related pressures. Interpersonal communication serves as the primary strategy for managing these conflicts through role negotiation with lecturers and supervisors, obtaining social support from family and peers, and clarifying information to prevent miscommunication. The findings also indicate that the experience of performing dual roles contributes to the development of communication competencies and students' professional readiness. Based on Role Conflict Theory, interpersonal communication functions as an adaptive mechanism that helps students maintain a balance between academic and work demands.

Keywords: role conflict, interpersonal communication, working students, dual roles, social support.

1. PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah semakin menjadi bagian dari realitas pendidikan tinggi di Indonesia. Perubahan kondisi sosial ekonomi, meningkatnya biaya pendidikan, kebutuhan hidup yang semakin kompleks, serta tuntutan dunia kerja yang mengutamakan pengalaman profesional mendorong banyak mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas kerja sebelum menyelesaikan studi mereka. Tidak sedikit mahasiswa yang memilih bekerja untuk membantu kebutuhan finansial pribadi maupun keluarga, sementara sebagian lainnya berupaya memperoleh pengalaman kerja sebagai modal memasuki pasar tenaga kerja setelah lulus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi saat ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai ruang persiapan profesional yang menuntut mahasiswa mengembangkan kompetensi di luar lingkungan kampus.

Menurut data terbaru dari Research.com sebanyak 65% mahasiswa bekerja sambil kuliah. Pada tahun 2024, 45,4% mahasiswa S1 penuh waktu memiliki pekerjaan, sedangkan 81,3% mahasiswa paruh waktu bekerja (BLS, 2025). Situasi ini membuat mahasiswa harus beradaptasi dan mencari cara untuk menyeimbangkan keduanya. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman dan strategi berbeda dalam menghadapi peran ganda tersebut. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menjalani, merasakan, dan mengelola pengalaman mereka sebagai pekerja sekaligus mahasiswa. Dalam pelaksanaannya dapat kita jumpai mahasiswa yang full time study, dan juga mahasiswa yang melanjutkan studi sambil bekerja dikarenakan berbagai alasan seperti faktor kurang kondusifnya ekonomi keluarga atau dorongan untuk

menambah pengalaman dan jaringan kerja (Karnia et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh Survei Biaya Hidup Mahasiswa tahun 2024 yang dilaksanakan oleh Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 25% mahasiswa menjalani kuliah sambil bekerja dalam berbagai sektor pekerjaan, mulai dari wirausaha, asisten dosen, freelancer, tenaga administrasi, hingga sektor jasa lainnya (Zulfikar, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang aktif dalam berbagai aktivitas profesional.

Keterlibatan mahasiswa dalam dunia kerja memberikan berbagai manfaat positif. Pengalaman kerja memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan profesional, memperluas jaringan sosial, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta memperoleh pengalaman praktis yang sering kali tidak diperoleh secara optimal melalui pembelajaran formal di kelas. Penelitian oleh Annisa & Susanti (2025) menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata. Pengalaman tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan daya saing ketika memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Selain manfaat yang diperoleh, menjalani dua peran secara bersamaan juga menghadirkan berbagai tantangan. Mahasiswa yang bekerja harus membagi waktu, energi, perhatian, dan sumber daya lainnya antara tuntutan akademik dan

tuntutan pekerjaan. Situasi ini sering kali menimbulkan konflik peran (role conflict), yaitu kondisi ketika harapan yang berasal dari dua atau lebih peran sosial tidak dapat dipenuhi secara bersamaan (Greenhaus & Beutell, 1985) dalam (Wulansari & Affandi, 2024). Konflik peran dapat muncul dalam bentuk benturan jadwal kuliah dan pekerjaan, keterlambatan menyelesaikan tugas akademik, kelelahan fisik akibat beban aktivitas yang tinggi, maupun tekanan psikologis yang berasal dari tuntutan kedua lingkungan tersebut.

Terkait dengan mahasiswa pekerja, konflik peran bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan waktu, tetapi juga berkaitan dengan proses penyesuaian identitas sosial. Sebagai mahasiswa, individu diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, menyelesaikan tugas perkuliahan, dan mempertahankan prestasi belajar. Sebaliknya, sebagai pekerja, individu dituntut untuk menunjukkan profesionalisme, kedisiplinan, produktivitas, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Ketika kedua tuntutan tersebut hadir secara bersamaan, mahasiswa sering kali berada pada posisi yang mengharuskan mereka melakukan negosiasi terhadap berbagai prioritas yang dimiliki.

Dalam situasi konflik peran, komunikasi interpersonal menjadi salah satu mekanisme penting yang memungkinkan individu mengelola berbagai tuntutan yang dihadapi. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat menjelaskan kondisi yang dialaminya kepada dosen, melakukan negosiasi jadwal dengan atasan, meminta dukungan kepada teman, serta membangun pemahaman bersama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas akademik maupun pekerjaan. Menurut DeVito (2023), komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan, mengurangi ketidakpastian,

menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki posisi yang strategis dalam membantu mahasiswa pekerja mengelola konflik peran yang muncul selama menjalani dua peran sekaligus.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja menghadapi berbagai bentuk konflik peran dan tekanan akademik. Penelitian Sari & Reviandani (2025) menemukan bahwa benturan jadwal, kelelahan fisik, dan tekanan mental menjadi tantangan utama yang dihadapi mahasiswa pekerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan strategi berupa manajemen waktu, penentuan prioritas, serta komunikasi dengan pihak kampus dan tempat kerja untuk mengurangi dampak konflik peran. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa terhadap berbagai tuntutan yang dihadapi.

Hasil serupa ditemukan oleh Yulianti et al. 2026) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kemampuan mengelola diri berkontribusi terhadap terciptanya work-life balance pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik membantu mahasiswa memperoleh dukungan sosial yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antara kehidupan akademik dan pekerjaan.

2. LANDASAN TEORI

Teori Konflik Peran (*Role Conflict Theory*) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan kondisi individu yang menjalankan lebih dari satu peran secara bersamaan. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) dalam (Wulansari & Affandi,

2024) menyatakan bahwa konflik peran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* terjadi ketika waktu yang digunakan untuk menjalankan satu peran mengurangi kemampuan individu untuk menjalankan peran lainnya. *Strain-based conflict* muncul ketika tekanan atau stres dari satu peran memengaruhi pelaksanaan peran lain. Sementara itu, *behavior-based conflict* terjadi ketika perilaku yang diperlukan dalam satu peran tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan pada peran lainnya.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan bahwa konflik peran tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya tuntutan yang dimiliki individu, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola hubungan sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya pembentukan makna, pemahaman bersama, serta pengembangan hubungan sosial. Menurut Littlejohn et al. (2021) komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan realitas sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

DeVito, (2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan memungkinkan individu menyampaikan informasi secara jujur dan transparan, sedangkan empati membantu individu memahami perspektif orang lain. Sikap suportif dan positif menciptakan suasana komunikasi yang kondusif, sementara kesetaraan memungkinkan

setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Negosiasi peran merupakan proses ketika individu berupaya mencapai kesepakatan mengenai hak, kewajiban, dan harapan yang melekat pada suatu peran sosial. Dalam perspektif komunikasi, negosiasi dilakukan melalui pertukaran pesan yang memungkinkan individu dan lingkungan sosialnya membangun pemahaman bersama terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Littlejohn et al. (2021) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penciptaan makna yang memungkinkan individu melakukan koordinasi tindakan dengan orang lain. Melalui komunikasi, individu dapat menjelaskan kondisi yang dihadapi, menyampaikan kebutuhan, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa, khususnya dalam mengelola konflik peran melalui komunikasi interpersonal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, serta interpretasi yang dibangun oleh individu terhadap realitas sosial yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, paradigma konstruktivisme digunakan karena penelitian ini memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam paradigma ini, pengalaman mahasiswa pekerja dipahami sebagai realitas subjektif yang dibangun

melalui interaksi dengan keluarga, teman, dosen, atasan, maupun lingkungan kerja yang mereka hadapi sehari-hari (Littlejohn & Foss, 2022).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa di salah satu kampus swasta Jakarta Timur. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif yang sedang bekerja sambil kuliah, telah menjalani pekerjaan minimal enam bulan, serta memiliki pengalaman menghadapi konflik antara tuntutan akademik dan pekerjaan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tiga orang informan utama yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait fenomena yang diteliti. Ketiga informan dipilih karena memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman dalam mengelola konflik peran melalui komunikasi interpersonal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan dalam menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja di salah satu kampus swasta di Jakarta Timur. Informan yang diwawancarai sebanyak 3 mahasiswa. Menurut Kvale & Brinkmann (2015), wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, pemaknaan, serta perspektif individu terhadap fenomena yang dialaminya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun

berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman informan dalam menjalani peran ganda, bentuk-bentuk konflik peran yang dialami, strategi komunikasi yang digunakan untuk mengatasi konflik, bentuk dukungan sosial yang diperoleh, serta manfaat yang dirasakan selama menjalani kuliah dan pekerjaan secara bersamaan. Selama proses wawancara, peneliti juga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih luas sehingga diperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Observasi dilakukan selama proses interaksi dengan informan, baik sebelum, saat, maupun setelah wawancara berlangsung. Melalui observasi, peneliti mengamati cara informan menyampaikan pengalaman, ekspresi verbal dan nonverbal, respons emosional ketika membahas konflik peran, serta pola komunikasi yang mereka gunakan dalam menjelaskan hubungan dengan keluarga, dosen, atasan, maupun rekan kerja. Menurut Moleong, (2021) observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal oleh informan. Hasil observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data wawancara sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa pekerja.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan,

menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan konflik peran melalui komunikasi interpersonal pada mahasiswa pekerja.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, kategorisasi, dan tema-tema penelitian. Dari proses analisis diperoleh beberapa tema utama, yaitu komunikasi sebagai strategi negosiasi peran, komunikasi dukungan sosial sebagai penguat motivasi, komunikasi interpersonal dalam mengatasi konflik peran, komunikasi dan pencegahan miskomunikasi, serta pengalaman komunikasi dalam pembentukan kompetensi profesional. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar-temuan yang muncul dari lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis dengan menghubungkannya pada Teori Konflik Peran (*Role Conflict Theory*) dan konsep komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada pernyataan informan, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi serta kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing informan, hasil observasi, serta berbagai referensi teoritis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Denzin & Lincoln (2021), triangulasi merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan

kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Melalui proses triangulasi, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman informan dan bukan sekadar interpretasi subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa pekerja mengelola konflik peran melalui komunikasi interpersonal dalam kehidupan akademik dan pekerjaan mereka. Metodologi menjelaskan teori pendukung, kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian (dapat dalam bentuk algoritma atau lainnya), cara untuk menguji dan akuisisi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Dukungan Sosial sebagai Penguat Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa mempertahankan motivasi selama menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Dukungan tersebut diperoleh melalui komunikasi dengan keluarga maupun teman yang berfungsi sebagai sumber penguatan emosional ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan pekerjaan.

Aktor A mengungkapkan bahwa ketika menghadapi kesulitan, ia lebih memilih untuk berbagi cerita dengan orang tuanya. Seperti pernyataan berikut:

“Biasanya saya cerita ke orang tua dan membutuhkan semangat, dan juga orang tua pasti memberikan semangat terus juga solusi tentunya untuk mengatasi masalah tersebut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal

berfungsi sebagai sarana memperoleh dukungan emosional sekaligus dukungan informasional. Melalui komunikasi dengan orang tua, Fahri tidak hanya mendapatkan motivasi, tetapi juga memperoleh alternatif solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh informan tampak lebih terbuka dan ekspresif ketika membahas keluarga dan teman dibandingkan ketika membahas pekerjaan. Ketika menjelaskan dukungan yang mereka terima, informan menunjukkan ekspresi yang lebih positif dan antusias. Temuan ini mengindikasikan bahwa keluarga dan teman memiliki peran penting sebagai sumber dukungan psikologis dalam menghadapi tekanan akibat peran ganda.

Dalam perspektif *Role Conflict Theory*, dukungan sosial yang diterima mahasiswa dapat dipahami sebagai sumber daya yang membantu individu menghadapi tekanan akibat tuntutan dari dua peran yang berbeda. Kahn et al. (1964) menjelaskan bahwa konflik peran muncul ketika individu mengalami kesulitan memenuhi harapan dari beberapa peran secara bersamaan. Pada mahasiswa pekerja, tekanan tersebut muncul ketika mereka harus memenuhi tuntutan akademik sekaligus tuntutan pekerjaan. Dukungan yang diberikan melalui komunikasi dengan keluarga dan teman membantu mahasiswa mengurangi tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh konflik peran sehingga mereka tetap mampu menjalankan kedua peran tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Happsari, Zikrinawati, dan Ikhrom (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa pekerja yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan pekerjaan dibandingkan mahasiswa yang memiliki dukungan sosial rendah. Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa mempertahankan motivasi dan kesejahteraan psikologis selama menjalani peran ganda. Temuan ini juga mendukung penelitian Yulianti et al., (2026) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif konflik peran dan mencegah terjadinya burnout akademik pada mahasiswa pekerja.

Dengan demikian, komunikasi dukungan sosial dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran pesan, tetapi juga menjadi mekanisme yang membantu mahasiswa mengelola tekanan akibat konflik peran sebagaimana dijelaskan dalam *Role Conflict Theory* (Kahn et al., 1964).

Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Konflik Peran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi strategi utama yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi konflik peran yang muncul akibat tuntutan akademik dan pekerjaan yang berlangsung secara bersamaan. Seperti pernyataan Informan B berikut:

“Tantangan terberatnya yaitu ketika dapat tugas deadline cuma hampir 3 atau 4 jam tapi saya juga mepet bekerja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya *time-based conflict*, yaitu konflik yang muncul karena keterbatasan waktu yang dimiliki individu untuk memenuhi tuntutan dari dua peran sekaligus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh informan tidak memilih menghindari konflik yang muncul. Sebaliknya, mereka berusaha menjelaskan kondisi yang dihadapi kepada dosen, atasan, maupun teman kelompok untuk mencari solusi yang memungkinkan

kedua tanggung jawab tetap dapat dijalankan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digunakan sebagai strategi adaptasi terhadap konflik peran yang dialami.

Dalam perspektif *Role Conflict Theory*, tindakan yang dilakukan informan menunjukkan adanya upaya individu untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat tuntutan peran yang saling bertentangan. Kahn et al. (1964) menjelaskan bahwa individu yang mengalami konflik peran akan berusaha mencari mekanisme adaptasi agar tekanan yang muncul tidak mengganggu pelaksanaan peran lainnya. Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk mekanisme adaptasi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Panjaitan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal membantu mahasiswa pekerja memperoleh toleransi dan fleksibilitas dari lingkungan akademik maupun lingkungan kerja. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, mahasiswa dapat menjelaskan keterbatasan yang dimiliki sehingga pihak lain memahami kondisi yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pengelolaan konflik peran yang membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan antara tuntutan akademik dan pekerjaan.

Komunikasi dan Pencegahan Miskomunikasi

Jika dikaitkan dengan *Role Conflict Theory*, miskomunikasi dapat memperbesar tekanan yang muncul akibat konflik peran. Ketika mahasiswa tidak menjelaskan kondisi yang dihadapi kepada dosen atau atasan, pihak lain akan tetap memberikan tuntutan sesuai ekspektasi normal. Akibatnya, tekanan

peran menjadi semakin tinggi. Hal ini terlihat dari pernyataan Aktor C berikut:

“Kalau misalnya komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik, saya datang dosen yang saya minta izin lalu saya mengklarifikasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa klarifikasi digunakan sebagai strategi untuk mengurangi ketidakpastian dan mencegah munculnya tuntutan peran yang tidak realistis. Dalam perspektif *Role Conflict Theory*, komunikasi yang dilakukan informan membantu menyesuaikan ekspektasi dari pihak-pihak yang terlibat sehingga konflik peran dapat diminimalkan (Kahn et al., 1964).

Pengalaman Komunikasi dalam Pembentukan Kompetensi Profesional

Dalam perspektif *Role Conflict Theory*, konflik peran tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Kahn et al. (1964) menjelaskan bahwa individu yang berhasil beradaptasi terhadap berbagai tuntutan peran dapat memperoleh pengalaman, keterampilan, dan kemampuan baru yang mendukung perkembangan dirinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjalani peran ganda justru membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan bernegosiasi, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh informan mampu menjelaskan pengalaman mereka secara sistematis, reflektif, dan terbuka. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kompetensi komunikasi yang diperoleh melalui pengalaman menjalani peran ganda.

Temuan ini mendukung penelitian Annisa & Susanti, (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja selama masa studi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan interpersonal

dan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, konflik peran yang dialami mahasiswa tidak hanya menghasilkan tekanan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membentuk kompetensi profesional yang bermanfaat bagi karier mereka di masa depan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja mengalami konflik peran akibat tuntutan akademik dan pekerjaan yang harus dijalankan secara bersamaan. Berdasarkan perspektif Role Conflict Theory, konflik tersebut muncul dalam bentuk benturan waktu, tekanan akademik, dan tuntutan pekerjaan. Namun, mahasiswa mampu mengelola konflik tersebut melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan dosen, atasan, keluarga, dan teman.

Komunikasi berperan sebagai sarana negosiasi peran, memperoleh dukungan sosial, serta mencegah miskomunikasi yang dapat memperbesar konflik. Selain membantu mengatasi tekanan akibat peran ganda, pengalaman bekerja sambil kuliah juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikasi dan kesiapan profesional mahasiswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan antara peran sebagai mahasiswa dan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., & Susanti, D. (2025). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Padang. *Shantet Journal*, 5(1). <https://doi.org/DOI:10.36526/js.v3i2.5014>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. (2021). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed). SAGE Publication Ltd.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.*
- Karnia, R. R., Riza, W. L., & Tyas, D. M. (2025). *Work-Study Conflict dan Coping Strategy Sebagai Prediktor Academic Burnout Pada Mahasiswa Bekerja Work-Study Conflict and Coping Strategy as Predictors of Academic Burnout in Working Students*. 6(2), 559–572.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (twelfth ed). Waveland press, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Sari, D., & Reviandani, W. (2025). Konflik peran mahasiswa pekerja dan strategi adaptasi yang dilakukan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. ALFABETA.
- Wulansari, N., & Affandi, G. (2024). Exploring the Impact of Self-Regulation on Role Conflict Among Students. *JIMS*, 6(2).
- Yulianti, N., Wibowo, A., & Norhidayah. (2026). Burnout akademik pada

mahasiswa yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Psikologi. Didaktik*, 12(1).

Zulfikar, F. (2024). (2024). *Mahasiswa Jogja banyak yang kuliah sambil kerja: 43 persen jadi wirausahawan.*

